

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Teori Belajar**

##### **a) Teori Belajar Behaviorisme**

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Hamalik Oemar, 2001: 39) Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar

terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

#### **b) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt**

Teori ini berpendapat bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan penerapan dari kegiatan pengamatan ke kegiatan belajar itu adalah Koffka. Dalam mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan belajar itu pokoknya yang terpenting adalah

penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respons yang tepat. Karena penemuan respons yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subjek belajar dengan segala panca indranya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra itu sangat diperlukan. Menurut teori memang mudah dan sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Menurut aliran teori belajar itu, seseorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* ini diperoleh jika seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya *insight* itu tergantung hal-hal berikut:

- a. Kesanggupan, yaitu kesanggupan atau kemampuan inteligensi individu.
- b. Pengalaman, Karena belajar berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu akan mempermudah munculnya *insight*.
- c. Taraf kompleksitas dari situasi, semakin kompleks semakin sulit.
- d. Latihan, dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight*, dalam situasi-situasi yang bersamaan dengan yang telah dilatih.
- e. *Trial and error*, sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang dapat menemukan hubungan berbagai unsur dalam *problem* itu, sehingga akhirnya menemukan *insight*.

### c) Teori Belajar Humanisme

Menurut Winataputra Udin S. dkk, (2007) aplikasi teori humanisme lebih menunjuk kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran. Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Di dalam teori humanisme menurut Carl Rogers, proses belajar dapat terjadi karena adanya orang yang belajar karena ingin mengetahui dunianya kemudian individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya telah berhasil.

Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar siswa menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam:

- 1) Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar,
- 2) Membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar,
- 3) Membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar,

- 4) Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa, dan
- 5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.

Berdasarkan ketiga teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini adalah teori belajar Humanisme dan teori belajar Behaviorisme. Karena di dalam kedua teori tersebut ada hubungannya dengan proses belajar mengajar. Teori belajar Humanisme adalah teori yang memberi kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran. Dengan adanya teori belajar Humanisme seseorang peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar atau melakukan sesuatu yang ingin dicapainya dengan baik. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Sedangkan teori belajar Behaviorisme adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami

siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Jadi seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Maka dari itu, apa saja yang diberikan oleh guru (Stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (Respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang terpenting untuk melihat tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran Behavioristik yaitu faktor penguatan, jadi apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan.

## **2. Pengertian Belajar**

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar adalah ilmu kehidupan yang dilakukan oleh setiap manusia yang ingin mengetahui atau melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seseorang dapat dikatakan telah belajar bila mampu menunjukkan hasil karya belajarnya. Belajar bisa terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon atau dapat dikatakan seperti input dan output. Oleh sebab itu,

pembelajaran dapat di artikan sebagai proses serta cara dan perbuatan yang menjadikan orang menjadi belajar. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran adalah proses intraksi pendidik dan siswa dengan berbagai sumber dan media pada suatu lingkungan belajar. Pengertian belajar dan pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut.

Sardiman (2007: 20) Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Hamalik Oemar (2007:28) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan penguasaan materi ilmu pengetahuan secara sadar berdasarkan pengalaman sendiri menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar mempunyai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2012: 26-29), tujuan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

- b. Penanaman konsep dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap

Jadi, tujuan belajar tidak hanya untuk memperoleh penguasaan materi ilmu pengetahuan semata, tetapi juga untuk menanamkan konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap pada diri individu.

Selanjutnya Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut.

- a. Faktor Intern
  - 1. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
  - 2. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).
  - 3. Faktor kelelahan.
- b. Faktor Ekstern
  - 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, latar belakang budaya).
  - 2. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
  - 3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dan masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya dari dalam diri siswa saja, tetapi ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2003: 2) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan



menurut Sanjaya Wina (2008: 28) pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam mentransfer ilmu, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Dengan membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Jadi kesimpulan dari belajar pembelajaran adalah suatu proses atau usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan penguasaan materi ilmu pengetahuan secara sadar dengan kerja sama antara guru dan siswa dalam mentransfer ilmu dengan membuat siswa belajar lebih aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

#### **4. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi belajar berasal dari bahasa belanda “prestatile” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.

Sedangkan pengertian prestasi menurut beberapa ahli sebagai berikut: Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2002: 36) prestasi belajar adalah prestasi yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Badadu, JS (2003: 258) Prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau sudah diusahakan siswa dari proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Menurut Nasution S (2004: 54) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dalam berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam kriteria tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar siswa berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru di sekolah kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami sesuatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa yang bersifat kognitif.

## **5. Motivasi Belajar**

Menurut Witheringthon dalam Hanafiah (2010: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan

sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 10) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Selanjutnya Hamalik Oemar (2008: 154) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang diperoleh dari hasil pengalaman dan latihan terus menerus, perubahan tersebut diantaranya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Suryosubroto Sudibyo (2003: 52) mengemukakan motivasi adalah aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan mencapai tujuan dan mendapat kepuasan. Dimiyati dan Mulyono (2002; 80) mengemukakan siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian,

kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi.

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang akan melakukan kegiatan, termasuk kegiatan belajar disebabkan oleh kekuatan mental yang menggerakkannya disebut dengan motivasi belajar. Dengan kata lain tanpa motivasi orang tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan energi atau kekuatan pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas, baik aktivitas kerja, maupun aktivitas dalam belajar dan pembelajaran.

Menurut Fathurrohman (2010: 19) menyatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan Uno Hamzah B (2007: 23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Selanjutnya Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan internal maupun eksternal pada seorang siswa untuk melakukan suatu perubahan baik kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan adanya perubahan tersebut diharapkan prestasi belajar siswa lebih meningkat.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, dan motivasi yang datangnya dari lingkungannya (sosial, maupun non sosial). Sebagaimana dikemukakan oleh Subrata Konkon dan Heryanto Nunu (1989; 2.13-2.14) yaitu motivasi dapat dibagi atas dua macam, yang digerakkan oleh dorongan yang tumbuh dari dalam, sedangkan motivasi yang tumbuh dari luar atau faktor eksternal.

Rogers Alan (1999:87) mengemukakan "*Motivation is seen being dependent on either intrinsic or extrinsic factors. Extrinsic factors consist of those external incentives or pressures such as attendance requirements, external punishments or examinations to which many learners in formal settings are subjected. These, if internalized, create an intention to engage in the learning programme. Intrinsic factors consist of that series of inner pressures and/or rational decisions which create a desire for learning changes*".

Berdasarkan pendapat di atas, ada dua macam motivasi yaitu :

1) Motivasi instrinsik, adalah motivasi dari dalam diri manusia itu sendiri.

Menurut Djamarah Syaiful Bahri (2002: 115) yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Jadi motivasi instrinsik ini sangat penting dimiliki oleh si pelajar. Djamarah Syaiful Bahri (2002:116) mengemukakan dalam aktivitas belajar motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri.

Siswa belajar tergantung atas faktor motivasional instrinsik, tetapi tidak semua ahli berargumentasi bahwa faktor instrinsik lebih kuat dibanding faktor ekstrinsik. Tetapi di dalam motivasi instrinsik, ada hirarki faktor. Sebagai contoh, suatu keinginan untuk menyenangkan siswa pada suatu kelompok yang dapat melayani seseorang di dalam belajar mengajar bahkan ketika bosan dengan pokok materi yang dilihat sebagai motivasi instrinsik dari suatu urutan yang lebih rendah dibanding keinginan untuk melengkapi, tugas tertentu di dalam dirinya.

- 2) Motivasi Ekstrinsik menurut Djamarah Syaiful Bahri (2003:11), adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuannya di luar factor-factor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar.

Motivasi dikatakan sebagai dorongan dalam diri individu untuk melakukan berbagai aktivitas. Motivasi sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari fungsi motivasi.

Adapun fungsi motivasi dalam pembelajaran, menurut Hanafiah (2010: 26) menyebutkan beberapa fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

1) motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, 2) motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, 3) motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, 4) motivasi merupakan alat untuk membangun system pembelajaran lebih bermakna.

Sedangkan Hamalik Oemar (2007: 108) mengemukakan 3 fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong timbulnya perilaku atau perbuatan, 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Menurut Sardiman (2004: 85) menyatakan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Belajar tanpa motivasi sangat sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai alat pendorong atau penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran fungsi motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, bila tingkat motivasi belajar siswa baik, maka prestasi belajar akan meningkat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar siswa akan menurun apabila motivasi belajar siswa rendah.

Salah satu prinsip motivasi belajar adalah pemberian hadiah (*reward*) dan pujian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berprestasi. Berikut adalah beberapa prinsip motivasi yang dikemukakan oleh Kenneth H. Hoover dalam Hamalik Oemar (2007: 114) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar, sebagai berikut: 1) pujian lebih efektif daripada hukuman, 2) motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar, 3) tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan keinginan atau tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan penguatan (*reinforcement*), 4) pemahaman yang jelas terhadap tujuan dan pembelajaran yang hendak dicapai dapat merangsang motivasi belajar siswa, 5) strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, sehingga lebih mendorong motivasi, 6) motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas, dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat ditunjukkan kearah kegiatan-kegiatan kreatif.

Sedangkan Hanafiah (2010: 27) diantaranya: 1) peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri, 2) pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik, 3) motivasi peserta didik akan berkembang jika disertai pujian daripada hukuman, 4) motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan, 5) motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik,



6) gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa prinsip yang mendorong terjadinya motivasi belajar diantaranya adalah: 1) pujian yang diberikan oleh guru akan lebih efektif dibandingkan hukuman, 2) motivasi intrinsik lebih efektif pengaruhnya dari pada motivasi ekstrinsik, 3) motivasi dapat merambat kepada siswa yang lainnya, 4) teknik pembelajaran yang bervariasi, 5) penguatan, dan 6) motivasi yang besar akan lebih baik pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

## **6. Aktivitas Belajar**

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Menurut Hanafiah (2010: 23) pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut Mulyono M Anton (2000: 26) aktivitas artinya kegiatan/keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Selajutnya menurut Hamalik Oemar (2001: 28) belajar adalah suatu tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional,

hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan menurut Sardiman (2001: 988) aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah) dan mental atau psikis (rohaniah), di mana kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah) berupa kegiatan membaca, mendengar, menulis, memperagakan dan mengukur, sedangkan kegiatan yang bersifat mental (rohaniah) misalnya berpikir atau mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya. Menurut Djamarah Syaiful Bahri (2006: 119) aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga, artinya bahwa untuk melakukan suatu kegiatan belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa dorongan dari dalam yang lebih utama walaupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar baik melalui kegiatan bersifat fisik atau raga maupun kegiatan mental atau psikis dan dikatakan bahwa aktivitas siswa baik diluar kelas maupun di dalam kelas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berkaitan dengan aktivitas belajar ini, Djamarah Syaiful Bahri (2002: 38–45) mengemukakan beberapa aktivitas belajar yaitu: (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (7) mengamati tabel-tabel, diagram, dan bagan, (8)

menyusun paper atau kertas kerja, (9) mengingat serta (10) latihan atau praktik.

Selanjutnya hasil penelitian Paul B. Diedrich dalam Hamalik Oemar (2001: 172) menyimpulkan bahwa ada 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Visual (*Visual activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan Lisan (*Oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi interupsi.
3. Kegiatan Mendengarkan (*Listening activities*), sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Kegiatan Menulis (*Writing activities*), seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket penyalinan.
5. Kegiatan Menggambar (*Drawing activities*), misalnya menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. Kegiatan Metrik (*Motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. Kegiatan Mental (*Mental activities*), sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Kegiatan Emosional (*Emotional activities*), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan

pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu selalu berorientasi pada tujuan. Individu dapat beraktivitas apabila ada dorongan yang menuntunnya untuk bertindak sehingga aktivitas berfungsi untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2001: 96) yang menyatakan bahwa aktivitas mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi untuk penggerak atau motor yang dapat mengeluarkan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni perbuatan yang harus dilakukan dengan serasi guna mencapai tujuan dengan penyelisihan perbuatan yang tidak baik bermanfaat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi aktivitas adalah sebagai penggerak seseorang untuk mengarahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa seperti guru, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

## 7. Pelajaran IPS

### a) Pengertian Pelajaran IPS

Menurut Sapriya (2008: 160), pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya mata pelajaran yang dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berprilakunya.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. Bidang kajian ilmu yang dipelajari dalam IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Menurut Buchari Alma (2003: 148) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan gaya bahannya diambil dari berbagai ilmu social, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Selanjutnya Menurut A. Kosasih Djahri dalam Sapriya (2006: 7) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan mata pelajaran IPS siswa dapat diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **b) Tujuan Pelajaran IPS**

Tujuan merupakan segala sesuatu atau keinginan yang hendak dicapai. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Hasan dalam Sapriya, dkk (2006: 5) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Selanjutnya menurut Martorella dalam Sapriya, dkk (2006: 8) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar prestasi belajar siswa meningkat dengan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental

positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari. Selain itu tujuan pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa. Belajar adalah sebagai aktivitas mental dan psikologis yang berlangsung dalam lingkungan. Tujuan akhir dari kegiatan belajar adalah tercapainya prestasi yang optimal, karena prestasi belajar adalah tolak ukur keberhasilan siswa dan guru.

Motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

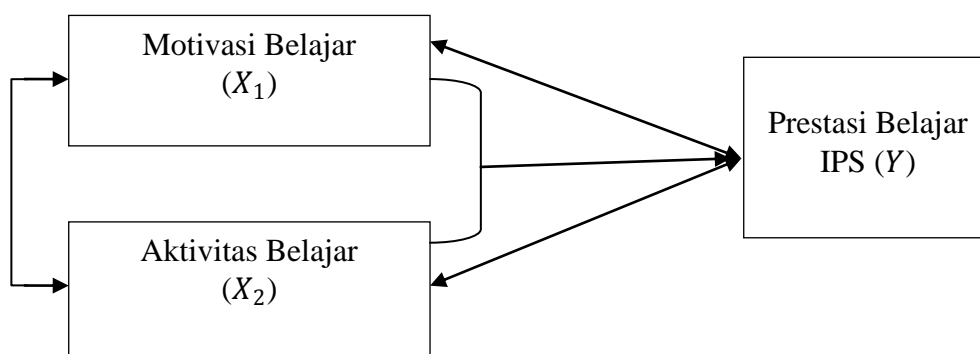
Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Selain motivasi belajar peningkatan prestasi belajar juga didukung oleh aktivitas siswa. Dimana aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan



oleh individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu selalu berorientasi pada tujuan. Individu dapat beraktivitas apabila ada dorongan yang menuntunnya untuk bertindak sehingga aktivitas berfungsi untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain diduga semakin tinggi motivasi belajar dan semakin tinggi dalam aktivitas, maka diduga semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Bagan kerangka pikir hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V di SDN 1 Rajabasa Raya Tahun Ajaran 2014/2015

Kerangka fikir di atas menentukan hubungan antar variabel yaitu:

1. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS.
2. Adanya hubungan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS.
3. Adanya hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar.
4. Adanya hubungan antara motivasi belajar, aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Ada hubungan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Ada hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.